

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KARTU ARISAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SEMESTER GANJIL SD NO 2 MENDOYO**

I G. A. A. Ari Susanti<sup>1</sup>, Kt. Pudjawan<sup>2</sup>, Pt. Nanci Riastini<sup>2</sup>

<sup>1,3</sup>Jurusan PGSD, <sup>2</sup>Jurusan TP, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: agoenk\_are\_you@yahoo.com<sup>1</sup>, ketutpudjawan@gmail.com<sup>2</sup>,  
chem\_currie@yahoo.com<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA siswa kelas V semester ganjil SD No.2 Mendoyo Dangin Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jember tahun ajaran 2012/2013 melalui penerapan model pembelajaran kartu arisan. Jenis penelitian ini adalah penelitian PTK, yang dilakukan 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V semester ganjil SD No.2 Mendoyo Dangin Tukad Tahun Ajaran 2012/2013 yang berjumlah 16 orang. Objek penelitian adalah hasil belajar siswa yang dibagi menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Metode pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode tes. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai ranah afektif dan psikomotor siswa, sedangkan metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai ranah kognitif siswa. Data mengenai hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut kemudian dianalisis untuk menentukan mean rata-rata dan persentase rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA yaitu dari hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh persentase sebesar 67,50% dan hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh persentase sebesar 81,20%. Jadi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,5%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan" dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada guru yang mengajar di SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad agar menerapkan model pembelajaran Kartu Arisan sesuai dengan langkah-langkah dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** kartu arisan, hasil belajar IPA

## **Abstract**

This study aims how to improve learning outcomes in science this semester grade V SD2 Mendoyo Dangin Tukad, Mendoyo, Jember regency academic year 2012/2013 through the application of learning models gathering cards. Type of research is a PTK, which is done 2 cycles. Subjects were students in the first semester of fifth grade elementary Mendoyo Dangin Tukad 2 Academic Year 2012/2013, amounting to 16 people. Object of research is that student learning outcomes are divided into three domains, namely cognitive, affective, and psychomotor. The collected data method used in this study is the method of observation and testing methods. Observational methods used to collect data on students' affective and psychomotor, while the test methods used to collect data on students' cognitive domain. Data on learning outcomes cognitive, affective, and psychomotor are then analyzed to determine the mean average

and the average percentage. The results showed that the application of science learning model sarian Card can improve science learning outcomes fifth grade students of elementary school No.2 Mendoyo Dangin Tukad. An increase in the science learning outcomes of student learning outcomes in the first cycle obtained 67.50% and the percentage of student learning outcomes in second cycle obtained percentage of 81.20%. Soan increase from the first cycle to the second cycle of 13.5%. Based on these results it can be concluded that the "Application of Learning Model arisan Card" to improve student learning outcomes in science subjects. Therefore, the authors suggest to teachers who teach in SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad to implement learning models arisan Card in accordance with the steps and there sults found in this study.

**Keywords:** social gathering cards, learning outcomes

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu kumpulan teori yang sistematis dengan penerapannya secara umum, terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah, seperti observasi, eksperimen dan menuntut sikap ilmiah. Ardana (2009:1) menyatakan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science itu secara arfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Sedangkan menurut Trianto (2008:62), hakikat IPA meliputi empat unsur utama, yaitu (1) sikap rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar, (2) proses adalah prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah (metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan), (3) produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, (4) aplikasi penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan hakikat tersebut, maka proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pembelajaran langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Proses dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen, sehingga dapat menjelaskan

fenomena-fenomena yang terjadi (Trianto, 2007: 75).

Penjelasan dan pemahaman secara ilmiah dapat menanamkan nilai IPA pada siswa dan pengetahuan pada ranah kognitif. Menurut Trianto (2010:141), nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA, yaitu kecakapan bekerja, berpikir secara teratur, dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah. Selain itu, keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, menggunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah juga dapat ditanamkan melalui pembelajaran IPA. Sedangkan jenis pengetahuan (kognitif) yang dipelajari adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, IPA sangat penting bagi siswa. Maka dari itu, pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi (kognitif) pada siswa. Hal demikian mengisyaratkan agar pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan memahami berbagai pandangan tentang makna IPA. Jika hal tersebut telah tercapai maka akan tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan sosial manusia.

Namun, kenyataan dilapangan tidak sesuai dengan yang seharusnya. Sebagai bukti, berdasarkan pengamatan di SD No. 2 Mendoyo Dangin Tukad pada tanggal 17 Juli 2012, pembelajaran IPA yang dikelola guru masih berlangsung monoton. Pola yang selalu diterapkan

oleh guru adalah selalu atau cenderung memberikan materi yang ada pada buku pedoman, menyampaikan lembar demi lembar kepada siswa. Disamping itu, pengelolaan pembelajaran oleh guru hanya terpaku dalam kurikulum dengan penyesuaian kondisi sesuai situasi kelas yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena guru enggan dan tidak tahu cara menyiapkan masalah atau isu-isu hangat yang dapat dipelajari siswa dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Sehingga siswa menjadi enggan untuk mengikuti pembelajaran. Proses seperti ini cenderung membosankan bagi siswa. Siswa tidak dapat mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya karena keterbatasan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa hanya menerima berdasarkan halaman buku yang sudah mereka baca. Pola demikian menyebabkan mereka cenderung enggan untuk tahu lebih banyak karena siswa hanya menunggu yang akan ditulis guru di depan kelas dan siswa akan menyalin ke dalam catatannya. Dan guru pada saat pembelajaran hanya terpaku pada buku bahan pembelajaran dan cara menyampaikannya lembar demi lembar informasi materi kepada siswanya. Dengan kata lain, siswa kurang tertarik terhadap pelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran akan cepat dilupakan. Pendalaman konsep pun kurang, dan siswa tidak mendapatkan kesempatan menggali sendiri yang ingin atau harus mereka ketahui. Tidak hanya itu, siswa juga tidak memiliki kesempatan untuk melatih keterampilan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi IPA kelas V, pada tanggal 17 Juli 2012 di SDNo.2 Mendoyo Daging Tukad, guru mengakui terjadi permasalahan yang sama dikelasnya. Hasil refleksi guru yang diungkapkan dalam wawancara adalah sebagai berikut (1) siswa masih kurang memahami konsep-konsep yang diberikan oleh guru saat menjelaskan materi. (2) Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. (3) dalam diskusi kelompok, hanya sebagian orang

siswa yang aktif bertanya ataupun menanggapi. (4) siswa banyak menghafal, pembelajaran di kelas saja, dan kurang memanfaatkan lingkungan sebagai media atau sumber belajar. Penyebab permasalahan tersebut berdasarkan hasil refleksi guru, diantaranya adalah sebagai berikut. (a) Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga membosankan bagi siswa. Guru seharusnya memperhatikan karakteristik setiap siswa. (b) Guru belum memiliki kreativitas mengelola pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam mengikuti diskusi kelompok. (c) guru belum banyak menggunakan lingkungan sekitar sebagai media atau sumber belajar sehingga siswa jenuh belajar di dalam kelas. Permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan hasil belajar IPA 16 orang siswa di kelas V masih kurang memuaskan. Berdasarkan data hasil latihan soal yang telah didapat pada tanggal 26 Juli 2012, hanya 50% siswa yang memperoleh nilai dalam memahami materi yang diajarkan, 62,5% yang memperhatikan kegiatan pembelajaran, dan 56,25% yang mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Solusi yang pernah dilakukan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan berbagai macam metode dalam pembelajaran.

Metode-metode yang digunakan, antara lain metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan diskusi. Akan tetapi, usaha tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal dan kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan metode-metode tersebut sudah biasa digunakan sehingga terkesan membosankan. Disamping itu, kurangnya kesadaran guru mengenai karakteristik anak SD yang masih dalam fase senang bermain. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa menjadi kurang termotivasi, merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Jika dihadapkan pada situasi pembelajaran yang menegangkan dengan penggunaan metode-metode di atas, maka mereka

akan menjadi jenuh dan tidak bersemangat.

Berdasarkan kelemahan solusi sebelumnya, maka perlu diterapkan solusi baru dalam pembelajaran yang mampu membuat siswa beraktivitas dengan maksimal dan sesuai dengan fase perkembangannya. Solusi baru yang ditawarkan adalah penerapan model pembelajaran dengan permainan kartu arisan di kelas V di SD No.2 Mendoyo Dangin Tukad. Menurut Nurhayani (2011), model pembelajaran kartu arisan ini merupakan salah satu pembelajaran kooperatif atau berkelompok, dimana siswa bekerjasama dalam kelompok untuk mendiskusikan kesesuaian jawaban dari setiap pertanyaan yang keluar dari dalam gelas yang telah dikocok oleh guru. Setiap kelompok mendapatkan kartu jawaban yang sama, begitu juga dengan jumlahnya dengan kelompok lain. Kegiatan ini membuat setiap siswa dalam kelompok ikut berperan aktif dalam mengerjakan tugas dan kegiatan diskusi. Mereka juga tidak menjadi jenuh dan mau bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena mereka bermain sambil belajar. Jika pembelajaran ini diterapkan, maka dapat memotivasi siswa dalam belajar karena menarik dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, melalui kegiatan bermain tersebut mereka juga akan mudah memahami konsep yang dipelajari. Dengan demikian, hasil belajar pun akan meningkat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dalam penelitian tindakan kelas ini diteliti mengenai penerapan model pembelajaran kartu arisan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester ganjil SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad, Kecamatan Mendoyo, Kabupaten Jembrana Tahun Ajaran 2012/2013.

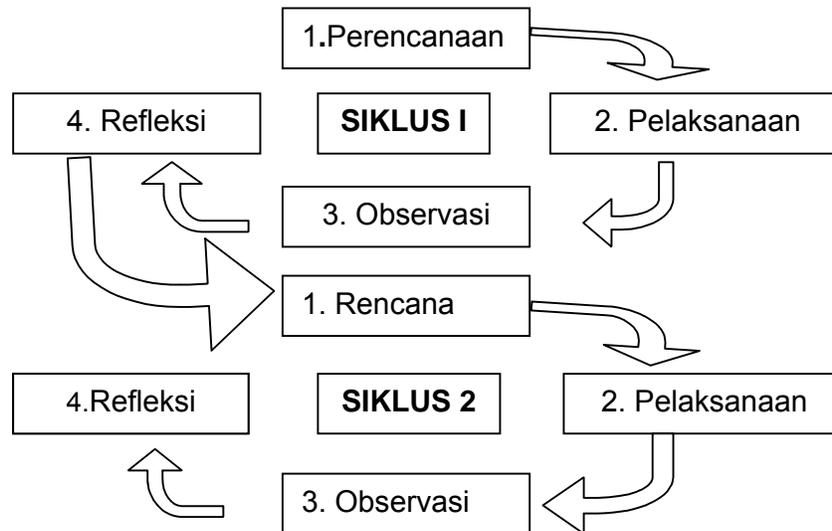
Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya untuk

peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran IPA. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi KKM dengan proses yang menyenangkan dan lebih menarik dari pembelajaran sebelumnya. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran IPA di kelas V. Agar tidak membosankan bagi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi informasi berharga dalam usaha memotivasi guru-guru untuk selalu mengupayakan pembaharuan dan pengembangan pembelajaran di kelas. Supaya tidak membosankan bagi siswa. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk melanjutkan atau bahkan menemukan temuan baru yang berkaitan dengan model pembelajaran IPA yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri atas 8 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa dan penerapan model pembelajaran kartu arisan, yang dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus. Satu siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan rincian 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali pertemuan tes. Adapun desain penelitian tindakan kelas ini dapat diformulasikan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (dimodifikasi dari Arikunto, 2006:16)

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan berdasarkan prosedur sebagai berikut. (a) Perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan, yaitu sebagai berikut. (1) Merancang RPP IPA dengan penerapan model pembelajaran kartu arisan. (2) Menyusun instrumen hasil belajar siswa. (3) Menyiapkan media pembelajaran, yang terdiri atas lembar pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran, gelas untuk mengocok, kartu jawaban dan pertanyaan. (b) Pelaksanaan Tindakan. Dalam kegiatan ini, dilaksanakan implementasi RPP yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal pelajaran tatap muka, yaitu satu kali tatap muka selama 2 x 35 menit (70 menit) tiap minggu. Adapun pelaksanaan tindakan yang dilakukan secara umum diuraikan sebagai berikut. (1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang materi yang akan dibahas dan siswa mendengarkan penjelasan guru. (2) Siswa membentuk kelompok secara heterogen. (3) Guru membagikan kartu jawaban kepada siswa. (4) Guru membacakan pertanyaan yang keluar sesudah dikocok. (5) Siswa yang memiliki kartu jawaban yang sesuai dengan

pertanyaan angkat tangan. Jika jawabannya benar diberi poin 1 dan jika jawabannya salah atau tidak menjawab diberi poin 0. Pada akhir siklus, siswa diberikan tes ranah kognitif. (c) Observasi, observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi menggunakan lembar observasi afektif dan psikomotor yang telah disiapkan serta dokumen observasi kegiatan pembelajaran. Segala kejadian dalam pembelajaran dicatat dalam dokumen observasi. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk penilaian pada ranah afektif dan psikomotor. Kemudian, data hasil observasi, evaluasi akhir pembelajaran, dan evaluasi akhir siklus digunakan sebagai dasar untuk kegiatan refleksi. (d) Refleksi, pada tahap ini dikaji dan dianalisis kendala yang dihadapi dan penyebabnya dari tindakan yang telah diberikan kepada peserta didik. Hasil dari refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki serta menyempurnakan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan jika target telah tercapai dan hasil yang diperoleh juga tercapai.

Data hasil belajar siswa yang dikumpulkan meliputi 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk data kognitif, pengumpulan data dilakukan dengan metode tes. Menurut Sukardi (2009:20), metode tes merupakan prosedur sistematis yang direncanakan oleh evaluator guna membandingkan atau mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat, dan perilaku yang dimiliki oleh dua orang siswa atau lebih. Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk objektif atau pilihan ganda. Tes objektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia. Sedangkan untuk data afektif dan psikomotor, pengumpulan data menggunakan metode observasi. Menurut Arikunto (2009:49) observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Dan untuk kegiatan observasi menggunakan instrumen lembar observasi.

Untuk analisis data hasil belajar dilakukan dengan langkah-langkah berikut.

(1) Rata-rata skor hasil belajar siswa secara klasikal dapat ditentukan dengan rumus berikut.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

(Agung, 2005: 95)

Keterangan :

M : Skor rata-rata

$\sum X$  : Jumlah skor

N : Jumlah siswa

(2) Rata-rata persentase hasil belajar siswa secara keseluruhan (klasikal) dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M\% = \frac{M}{SMI} \times 100 \%$$

(Agung, 2005: 96)

Keterangan:

M% : Rata-rata persentase skor hasil belajar siswa pada tiap siklus.

M : Rata-rata skor hasil belajar siswa.

SMI : Skor Maksimal Ideal.

Hasil analisis yang berupa rata-rata persentase hasil belajar secara klasikal dikonversikan terhadap PAP skala lima untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa secara klasikal. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Rentangan nilai	Kategori
90%—100%	Baik sekali
70%—89%	Baik
60%—69%	Cukup
40%—59%	Kurang
0%—39%	Sangat kurang

Keberhasilan tindakan disesuaikan dengan kriteria keberhasilan, yaitu sebagai berikut: (a) Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan dan mencapai kategori minimal 70% (baik). (b) Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek afektif mengalami peningkatan dan mencapai kategori minimal 75% (baik). (c) Rata-rata hasil belajar siswa pada aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan dan mencapai kategori minimal 70% (aktif).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil penelitian pada siswa kelas V di SD No. 2 Mendoyo Daging Tukad pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kartu Arisan diperoleh data yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor pada Siswa Kelas V SD No.2 Mendoyo Daging Tukad

VARIABEL	TINDAKAN	PERSENTASE RATA-RATA			KATEGORI
				Rata-rata	
Hasil Belajar	Siklus I	Kognitif 67,5%	Afektif pertemuan I 59,6%	Afektif pertemuan II 65,4%	Cukup
			Psikomotor pertemuan I 59,3%	Psikomotor pertemuan II 63,1%	
			Rata-rata 61,2%		
	Siklus II	Kognitif 81,2%	Afektif pertemuan I 75%	Afektif pertemuan II 79,3%	Baik
			Psikomotor pertemuan I 74,3%	Psikomotor pertemuan II 78,8%	
			Rata-rata 76,5%		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Peningkatan terjadi pada ranah kognitif sebesar 13,7% dari 67,5% pada siklus I menjadi 81,2% pada siklus II. Peningkatan terjadi pula pada ranah afektif sebesar 5,8% dari 59,6% pada siklus I pertemuan I menjadi 65,4% pada pertemuan II. Peningkatan juga terjadi sebesar 4,3% pada siklus II pertemuan I dari 75% menjadi 79,3% pada pertemuan II. Pada ranah psikomotor, peningkatan terjadi sebesar 3,8% pada siklus I pertemuan I dari 59,3% menjadi 63,1% pada pertemuan II. Begitu pula peningkatan terjadi sebesar 4,5% pada siklus II pertemuan I dari 74,3% menjadi 78,8% pada pertemuan II.

## PEMBAHASAN

Setelah proses pembelajaran berlangsung sampai siklus II, hasil belajar IPA siswa kelas V mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor berikut. Pertama, anak SD berada pada tahap

Operasional-Konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak masih berpikir secara konkret. Ciri lain adalah anak berpikir logis, memperoleh pengetahuan melalui peristiwa nyata yang dialami, dan anak sudah mampu menyusun atau membuat suatu karya. Disamping itu, anak pada tahap ini masih senang bermain. Dengan penerapan model pembelajaran kartu arisan, anak terfasilitasi untuk belajar sambil bermain. Kegiatan tersebut sangat sesuai dengan karakteristik anak sehingga membuat mereka senang belajar. Adanya permainan dalam pembelajaran membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar. Kesenangan tersebut sangat berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifai (1984:98).

Pada umumnya, pada tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan memahami konsep. Anak juga sudah mampu melakukan observasi, menilai, dan mengevaluasi. Kemampuan berpikir anak pada tahap ini masih dalam bentuk concrete. Anak belum mampu berpikir abstrak, sehingga mereka juga hanya

mampu menyelesaikan soal-soal pembelajaran yang bersifat nyata. Dalam pembelajaran ini melibatkan siswa dalam pembelajaran langsung sangat efektif dibandingkan dengan penjelasan guru dalam bentuk verbal (kata-kata). Melalui permainan, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Yang mengakibatkan peningkatan pada hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pada saat kegiatan pembelajaran guru selalu memberikan *reward* dalam bentuk penguatan, pemberian hadiah, ataupun pujian kepada siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa dan menambah semangat siswa untuk belajar. Adanya motivasi berkontribusi positif terhadap belajar siswa. Pernyataan ini sesuai dengan teori B.F. Skinner (dalam Lapono, 2008:6), yang berpendapat bahwa, belajar menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati, sedang perilaku dan belajar diubah oleh kondisi lingkungan yang berunsur rangsangan atau stimuli, respon, dan konsekuensi. Stimuli (tanda/syarat) bertindak sebagai pemancing respon, sedangkan konsekuensi tanggapan dapat bersifat positif atau negatif, namun keduanya memperkuat atau memperkuat (*reinforcement*). Model perilaku belajar yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa hadiah (*reward*) hadir beriringan dengan situasi atau stimuli yang membedakannya dari situasi lainnya, pada saat diberi penguatan. Penguatan ini berfungsi sebagai stimuli yang memunculkan perilaku *operant* (sesuai belajar berlangsung).

Ketiga, dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan semua siswa kesempatan untuk berbicara

Tujuannya adalah agar semua siswa tidak ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapatnya. Selain itu, pemerataan tersebut berfungsi juga untuk memunculkan motivasi dari dalam diri agar lebih beranikan aktif dalam memecahkan masalah serta ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujanto (1984:32) yang mengemukakan bahwa, motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, dorongan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar. Yang ditunjang dengan aktivitas belajar yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan seperti masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, latihan atau praktek dan sebagainya yang berdampak pada keberhasilan belajar. Hasil belajar yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat hasil belajar.

Keberhasilan penelitian ini sesuai dengan keberhasilan penelitian Luthfia Komariyah (2009/2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase pencapaian hasil belajar pada siklus I adalah 77,5% dan pada siklus II 95% dengan kategori sangat baik.

Begitu pula hasil penelitian Nurhayati Ita Sanjani (2011) juga menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian ini. Penerapan model pembelajaran Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase pencapaian hasil belajar siswa pada kriteria kurang, dan nilai rata-rata pos test dengan kriteria sangat baik.

Hasil penelitian Pralingga (2009/2010) juga menunjukkan penerapan model pembelajaran Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase pencapaian hasil belajar pada siklus I adalah 74,61, hasil belajar pada siklus II 89%, dan pada siklus III adalah 94,45% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, teori-teori pendukung, dan hasil penelitian yang relevan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester ganjil SD No.2 Mendoyo Dangin Tukad tahun ajaran 2012/2013.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Penerapan model pembelajaran Kartu Arisan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad. Hal ini terlihat dari hasil belajar IPA siswa untuk setiap siklus yakni pada siklus I, rata-rata skor hasil belajar adalah 67,50 dengan rata-rata persen 67,50% berada pada kategori cukup. Setelah dilaksanakan siklus II, rata-rata skor hasil belajar IPA siswa meningkat menjadi 81,20 dengan rata-rata persen 81,20% berada pada kategori baik. Hasil belajar siswa diperoleh persentase pada siklus I sebesar 67,50% dan siklus II sebesar 81,20%. Jadi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,7%.

Sehubungan dengan hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan. Saran yang diajukan dipaparkan sebagai berikut. (1) Kepada guru pengajar, khususnya di SD No 2 Mendoyo Dangin Tukad, agar mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran *kartu arisan* pada seluruh mata pelajaran. Penerapan model ini sangat efektif, menyenangkan, dan berdampak positif bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajar. (2) Kepada kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menentukan kebijakan

terkait dengan sistem pembelajaran. (3) Bagi peneliti lain yang berminat untuk mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan tetap memperhatikan kendala-kendala, kelebihan dan kekurangan yang dialami sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, Gede Agung. 2005. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja
- Ardana, I Ketut & Semara Putra. 2009. *Pendidikan IPA di Sekolah Dasar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dimiyati, Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud
- Febrianti, Irna. 2008. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kartu Arisan Terhadap Hasil Belajar Kimia Kelas X Semester 2". Tersedia pada <http://www.unnes.ac.id> (diakses pada tanggal 8 April 2012)
- Kiranawati. 2007. "*Kartu Arisan*" tersedia pada <http://gurupkn.wordpress.com/2007/12/03/kartu-arisani/> (diakses pada 5 Mei 2012)
- Komariyah Luthfia. 2009/2010. "*Perpustakaan Digital Universitas Muhammadiyah Jember*". Tersedia pada [digilib.unmuhjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id+umj-ix-luthfiakom-344](http://digilib.unmuhjember.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id+umj-ix-luthfiakom-344) (diakses pada tanggal 28 Maret 2012)
- Lapono, Nabisi, dkk. 2008. *Belajar dan Pembelajaran SD*. Departemen Pendidikan Nasional
- Nurhayani. 2011. "*MetodeKartuArisan*". Tersedia pada

[http://nurhay13.blogspot.co/2011/metode\\_kartu\\_arisan.html](http://nurhay13.blogspot.co/2011/metode_kartu_arisan.html) (diakses pada tanggal 19 Maret 2012)

- Nurkencana, Wayan dan Sunarta. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pralingga. Pembelajaran Model Kartu Arisan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas XII Bahasa SMA Negeri 1 Unggaran tahun 2009-2010. *Jurnal DIDAKTIKA*, Tahun 1 Nomor 2, Juni 2009, hlm 278-291
- Rifai, M.S.S. 1984. *Tugas-tugas Perkembangan dalam rangka Bimbingan Perawatan Anak*. Jakarta: Bina Aksara
- Rusyan, Tabrani. 1993. *Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Inar Baru
- Sudijono, Anas. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali
- Sujanto, A. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Rawamangun: Bumi Aksara
- Tienka. 2010. *Model Pembelajaran Fisika*. Tersedia pada <http://tienkartina.wordpress.com/category/135-model-pembelajaran/> (diakses pada 8 april 2012)
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher